

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Makna Tikrār Ayat dalam Al-Qur’ān (Studi Tikrār Ayat pada Surah al-Syu‘arā’)

Nora Atika

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

noraatika001@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji makna dan pesan yang terkandung dalam *tikrār* (pengulangan) ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* dan *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* dalam surah al-Syu‘arā’ yang diulang beberapa kali tanpa perubahan lafadz dan maknanya. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana ayat-ayat tersebut mengajarkan konsep takwa, ketaatan, dan keimanan dalam Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roman Jakobson, yakni teori kode dan pesan (*code-message*). Teori ini dilakukan untuk mengungkap makna pengulangan ayat dalam surah al-Syu‘arā’ dengan menganalisis sejarah, *asbābun nuzūl*, serta aspek-aspek lain yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* dan *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* bertujuan untuk memperkuat perintah takwa kepada Allah dan ketaatan kepada para nabi, serta menekankan bahwa imbalan atas dakwah para nabi hanya dari Allah Swt. Melalui analisis semiotika Roman Jakobson, ditemukan bahwa pengulangan ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai spiritual dan moral secara lebih mendalam kepada umat. Selain itu, untuk menegaskan keikhlasan para nabi dalam menyampaikan wahyu Allah, memperkuat hubungan antara manusia dan Tuhan, serta memperkuat keyakinan umat terhadap kebenaran ajaran yang dibawa oleh para nabi.

Kata Kunci: makna; *tikrār*; al-syu‘arā’

Pendahuluan

Al-Qur’ān adalah mukjizat bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.¹ Al-Qur’ān memperkenalkan dirinya sebagai kitab yang otentik sepanjang masa dengan keberadaannya yang dijamin oleh Allah.² Kemukjizatan al-Qur’ān terutama terletak pada keindahan dan keunikan bahasanya, yang pertama kali diperlihatkan kepada bangsa Arab. Al-Qur’ān diturunkan di tengah masyarakat yang ahli dalam puisi, syair dan

¹ Moh Toriquddin et al., “Implikasi Filosofis Asbabun Nuzul Dalam Ilmu Al-Qur’ān,” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2023): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.578>.

² Khoirul Anam, “Perempuan Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer,” *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar’iah* 2, no. 2 (2010), 140, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2974>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

sastra.³ Gaya bahasa al-Qur’ān yang khas membuat para sastrawan Arab tidak mampu meniru atau menandinginya.⁴ Salah satu ciri khas gaya bahasa al-Qur’ān ialah pengulangan ayat-ayat atau kisah tertentu (*tikrār*), sehingga banyak ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau mengalami pengulangan, baik dalam satu surah atau di lain surah. Kesimpulan bahwa al-Qur’ān mengandung ayat-ayat yang berulang dapat ditemukan dalam Surah al-Zumar ayat 23, “*Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur’ān) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang...*”

Pengulangan (*tikrār*) ayat dalam al-Qur’ān merupakan fenomena menarik yang tak terbantahkan. Menurut al-Khatīb al-Iskāfī sekitar 25% surah dalam al-Qur’ān atau dari 114 surah hanya 28 surah yang tidak memiliki ayat dengan kemiripan redaksi. Sementara itu, Tāj al-Qurrā’ al-Karmānī menyatakan bahwa hanya 11 surah atau kurang dari 10% surah, yang tidak mengandung ayat-ayat dengan redaksi mirip.⁵ Di kalangan orientalis fenomena ini justru dipandang sebagai hal menarik untuk diperdebatkan. Beberapa menganggap sistematika al-Qur’ān ini kacau.⁶ John Wansbrough, dalam bukunya *Qur’anic Studies* mempertanyakan keaslian al-Qur’ān berdasarkan analisis sastranya terhadap pengulangan atau *tikrār* di dalam al-Qur’ān. Ia berpendapat bahwa banyak ditemukan pengulangan dengan isi yang sama, seperti contoh *tikrār* ayat sebanyak 31 kali dalam surah al-Rahmān.⁷

Sementara bagi kalangan umat Islam, pengulangan (*tikrār*) ayat melahirkan berbagai penafsiran. Nasruddin Baidan berpendapat sebagian mufasir enggan membahas lebih lanjut tentang ayat-ayat yang berulang karena khawatir akan muncul kesan adanya pengulangan pernyataan, gagasan atau kata-kata yang tidak diperlukan.⁸ Namun, sebagian lain berpendapat bahwa kajian mendalam tentang pengulangan ayat (*tikrār*) perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Kajian semacam itu juga akan membantu menyingkap hikmah atau rahasia dibalik pengulangan ayat, sehingga menghapus kesan negatif diatas dengan sendirinya.⁹

Dalam al-Qur’ān terdapat banyak ayat yang menggunakan kata-kata yang sama, namun dengan susunan atau urutan yang berbeda. Jumlah kata dalam redaksi yang mirip juga bisa bervariasi, dan terdapat perbedaan kecil dalam redaksi antara dua atau lebih ayat yang mirip. Meskipun kosakatanya sama, penempatan kata dalam suatu ayat dapat menyampaikan pesan yang berbeda dengan redaksi lainnya yang mirip. Salah satu bentuk *tikrār* ayat dengan redaksi yang mirip atau bahkan sama dalam al-Qur’ān terdapat dalam surah al-Syu’arā’. Surah al-Syu’arā’ merupakan surah ke-26 berdasarkan susunan mushaf dan ke-47 menurut urutan turunnya. Surah ini termasuk kelompok surah Makkiah dan terdiri dari 226 ayat menurut ulama *qira’ah* Makkah dan Madinah, serta 227 ayat menurut ahli *qira’ah* Kufah dan Syam. Nama surah ini diambil dari kata *al-Syu’arā’* yang terdapat

³ M. Quraisy Shihab, *Mukjizat Al-Qur’ān* (Bandung: Mizan, 1997), 112.

⁴ Sayyid Aqil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I’jaz Al-Qur’ān Dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama, 1994), 3.

⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 9.

⁶ Shihab, *Mukjizat Al-Qur’ān*, 243.

⁷ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur’ān*, terj. Taufiq Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 78.

⁸ Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, 10.

⁹ Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur’ān, Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’ān Yang Diulang*, cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 5.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

pada ayat 224. Penamaan sebagai *al-Syu’arā’* (para penyair) menunjukkan dengan jelas bahwa al-Qur’ān adalah mukjizat dari Allah swt. dan sangat berbeda dengan syair para penyair.¹⁰

Proses menggali makna yang terkandung dalam al-Qur’ān merupakan tanggung jawab setiap umat Islam.¹¹ Terutama memahami makna dibalik ayat yang memiliki kemiripan redaksi memerlukan penjelasan lebih rinci untuk meminimalisir kesalahpahaman. Surah al-Syu’arā’ dipilih karena surah ini adalah surah pertama yang mengumpulkan penjelasan tentang kisah dakwah para nabi yang menghadapi penolakan serta ancaman dari kaumnya. Selain itu, kisah para nabi dalam surah ini, mulai dari Nabi Nūh, Hūd, Sālih, Lūt, dan Syu’āib, selalu diawali dengan pesan takwa dan penegasan bahwa mereka tidak mengharap imbalan kecuali dari Allah swt.¹² Ayat tersebut ialah *Fattaqullāha wa aṭī’ūn* yang terulang pada ayat 108, 110, 126, 131, 144, 150, 163 dan 179 dan ayat *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* diulang pada ayat 109, 127, 145, 164 dan 180.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengkaji lebih dalam tentang *tikrār* ayat dalam surah al-Syu’arā’. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap salah satu seni gaya bahasa al-Qur’ān, yaitu pengulangan ayat, serta kemiripan dan maknanya dalam surah al-Syu’arā’. Artikel ini juga berusaha menemukan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang diulang tersebut. Fokus penelitian hanya pada surah al-Syu’arā’ agar analisis lebih terarah dan menghasilkan pemahaman yang akurat.

Untuk menguraikan makna atau pesan dalam ayat-ayat tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roman Jakobson. Penelitian ini menggunakan teori kode dan pesan (*code-message*) untuk mengetahui pesan dalam pengulangan ayat surah al-Syu’arā’. Pemaknaan yang dihasilkan akan dianalisis secara bahasa, mencakup pemaknaan bahasa, serta mempelajari sejarah, asbabun nuzul, serta aspek-aspek lain yang relevan. Dengan demikian akan ditemukan pesan ideologis yang terkandung dalam surah al-Syu’arā’.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari objek yang diamati dan diteliti.¹³ Selain itu, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti kitab tafsir, Metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan semiotika Roman Jakobson untuk menganalisis makna pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aṭī’ūn* dan *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* dalam surah al-Syu’arā’. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana fungsi-fungsi bahasa menurut Jakobson berperan dalam membentuk makna dan pesan dalam ayat-ayat tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian akan memberikan pemahaman mendalam bagaimana pengulangan ayat-ayat tersebut dalam surah al-Syu’arā’ menciptakan dan menyampaikan makna, serta

¹⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān*, Vol 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4-5.

¹¹ Abd Rozaq, “Studi Komparatif Lafad Al-Adlu Dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur’ān,” *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019), diakses 20 Mei 2024.

¹² Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 101.

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 24.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

bagaimana al-Qur'an menggunakan pengulangan ayat untuk memperkuat pesan moral dan spiritual kepada umat.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh oleh pengumpul data atau dengan kata lain data utama atau literatur utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.¹⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks al-Qur'an ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* dan *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* dalam surah al-Syu'arā' yang terdapat dalam kitab tafsir klasik hingga kontemporer. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh oleh pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer.¹⁵ Sumber data pendukung ini mencakup literatur akademik tentang semiotika, kamus Arab, kitab-kitab tafsir, jurnal, artikel, skripsi, atau literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian.

Tikrār dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, *tikrār* merupakan bentuk *masdar* dari *fī'il madhi karrara* yang berarti melakukan pengulangan atau pengembalian sesuatu secara berulang.¹⁶ Sedangkan secara terminologi, definisi *tikrār* menurut al-Zarkasyi ialah pengulangan lafaz yang serupa atau berbeda namun memiliki makna yang berdekatan, dengan tujuan untuk memperkuat atau menegaskan makna tertentu. Hal ini dilakukan untuk mencegah lupa terhadap lafaz yang disebutkan sebelumnya, atau karena lafaz tersebut memiliki letak dan jarak yang jauh.¹⁷ Penjelasan *tikrār* sebagaimana yang dikemukakan oleh Khālid Usmān al-Sabt, yaitu menyebutkan sesuatu beberapa kali atau lebih, baik untuk menegaskan makna atau sebagai pengulangan.¹⁸ Dalam konteks al-Qur'an, *tikrār* mengacu pada pengulangan kata, kalimat atau bahkan ayat, dalam bentuk lafadz ataupun maknanya dikarenakan ada tujuan atau sebab tertentu. Al-Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kasysyaf*, menjelaskan bahwa fungsi dari pengulangan adalah untuk memperkuat pemahaman dan ingatan. Seperti halnya dalam menghafal ilmu pengetahuan, pengulangan membuat sesuatu lebih mudah dicerna dan diingat. Oleh karena itu, sesuatu yang diulang-ulang akan lebih tertanam dalam hati dan ingatan sehingga lebih tidak mudah dilupakan.”¹⁹

Dalam al-Qur'an terdapat berbagai model pengulangan (*tikrār*) ayat. Tipologi pengulangan (*tikrār*) jika dilihat berdasarkan lafaznya terbagi menjadi beberapa macam, antara lain, (1) Pengulangan (*tikrār*) lafaz dalam satu ayat. Pengulangan lafaz dalam satu ayat dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti *tikrār* lafaz dalam bentuk yang sama atau pecahannya pada kata benda (*isim*), kata kerja (*fī'il*), *isim fī'il*, huruf, maupun *tikrār*

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 137.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 225.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), 370.

¹⁷ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqāyis Al-Lughah Juz V* (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2002), 126.

¹⁸ Khālid Usmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr, Jam'an Wa Dirāsah* (Saudi Arabia: Dār bin Affan, 1997), 701.

¹⁹ Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf Jilid III* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 385.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

pada *dhamir-dhamirnya*.²⁰ Contoh *tikrār* pada *isim fi'il* yang mengandung makna penolakan yang kuat terhadap janji yang diberikan terdapat pada surah al-Mu'minūn ayat 36: *Haihāta haihāta limā tū'adūn*.²¹ (2) Pengulangan (*tikrār*) sebagian lafaz pada ayat yang berbeda. Pada ayat tertentu, sebagian lafaz diulang pada ayat lain dengan redaksi yang sama. Misalnya, dalam surah al-Rahmān, hal ini terlihat dalam pengulangan lafaz *al-mīzān*. (c) Pengulangan (*tikrār*) secara utuh. Pengulangan pada kategori ini dapat terjadi dalam bentuk; Pengulangan (*tikrār*) yang terjadi dalam satu surah namun tidak berurutan, pengulangan (*tikrār*) ayat secara lengkap yang tersebar dalam beberapa surah, dan pengulangan (*tikrār*) ayat secara utuh dan berurutan.

Tipologi pengulangan (*tikrār*) dapat juga dilihat dari segi lafaz dan maknanya dalam konteks kalimat, diantaranya: (1) Pengulangan (*tikrār*) lafadz dan makna. *Tikrār* dalam bentuk ini adalah bentuk pengulangan redaksi ayat dan makna yang diulang dari ayat tersebut, artinya lafaz-lafaz dan maknanya sama. Contohnya terdapat dalam surah al-Qamar pada ayat *wa laqd yassarnā al-Qur'ān li al-dzikri fahal min muddakir*. Ayat tersebut diulang sebanyak 4 kali dalam surah al-Qamar. Sekalipun terdapat *tikrār* ayat dengan redaksi yang sama, namun kandungan makna dari masing-masing ayat memiliki tujuan yang berbeda. (2) Pengulangan (*tikrār*) kandungan makna tanpa lafaznya. Seperti pada ayat *Wa in ta'fū wa tasfahū wa taghfirūfa inna Allaha ghofūrur rahīm*. Dalam ayat tersebut, terdapat pengulangan kata kerja *ta'fū*, *tasfahū*, dan *taghfirū* yang memiliki makna serupa.²²

Imam al-Suyuthi dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* memberikan penjelasan beberapa fungsi dari pengulangan (*tikrār*) dalam al-Qur'an, diantaranya; (1) *Taqrīr* (Penetapan). Dalam kaidah bahasa Arab terdapat ungkapan *suatu ucapan apabila berulang, memiliki fungsi penetapan*. Ini berarti bahwa peringatan Allah kepada manusia melalui pengulangan kisah para nabi dan umat terdahulu, kenikmatan dan azab, serta ancaman dan janji merupakan suatu bentuk penetapan yang sesuai dengan fungsinya. Pengulangan (*tikrār*) tersebut menunjukkan ketetapan atas hal itu.²³ (2) *Ta'kīd* (Penegasan). Apabila suatu ucapan dilakukan secara berulang. Hal itu menunjukkan penekanan dan penegasan pada maknanya. Menurut Imam al-Suyuthi penekanan dengan menggunakan *tikrār* dianggap lebih efektif dibandingkan dengan bentuk *ta'kīd*.²⁴ Hal ini disebabkan karena *tikrār* seringkali mengulang kata yang sama, sehingga maknanya menjadi lebih jelas dan kuat. Dengan menggunakan pengulangan *tikrār*, pembicaraan individu akan lebih diperhatikan dengan baik, sehingga objek yang dibicarakan mendapatkan perhatian dalam percakapan tersebut. (3) *Tajdīd* (Pembaruan dari apa yang telah disampaikan sebelumnya). *Tikrār* dapat digunakan apabila ada kekhawatiran poin yang telah disampaikan mungkin hilang atau terlupakan akibat panjangnya perbincangan. Tujuan dari *tikrār* tersebut adalah untuk mengingatkan atau memperjelas inti pembahasan yang mungkin terabaikan atau tersamarkan oleh penjelasan lainnya.²⁵ (4) *Ta'zīm* (Mengilustrasikan kebesaran dan keagungan suatu hal) Pada bagian ini, dijelaskan bahwa

²⁰ Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an, Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang*, cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 53-55.

²¹ Syihābuddīn Sayyid Mahmūd Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'anī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa Sab'i al-Matsānī*, Juz XVIII (Beirut: al-Muniriyah, n.d.), 31.

²² Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an*, 59.

²³ Jalaluddin Abd Rahman al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), 174.

²⁴ Al-Suyuthi, *Al-Itqān*, 170.

²⁵ Ibid., 154.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

salah satu fungsi pengulangan (*tikrār*) adalah untuk menggambarkan kebesaran atau keagungan suatu hal yang dijelaskan.²⁶

Tikrar Ayat dalam Surah al-Syu’arā’

Surah al-Syu’arā’ termasuk dalam kategori surah Makkiyah yang diturunkan setelah surah al-Wāqi‘ah. Surah ini terdiri dari 227 ayat, menjadikannya surah dengan jumlah ayat terbanyak kedua setelah surah al-Baqarah yang memiliki 286 ayat.²⁷ Nama surah ini diambil dari ayat 224 yang merujuk pada bentuk jamak dari kata *al-syā’ir* (penyair). Dalam ayat tersebut, dijelaskan perbedaan antara para penyair dengan para rasul. Para penyair cenderung diikuti oleh orang-orang yang sesat, suka memutarbalikkan kata-kata, tidak teguh pendirian dan tidak konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Sifat-sifat ini tidak dimiliki oleh para rasul. Oleh karena itu, tidak pantas jika Nabi Muhammad SAW dituduh sebagai seorang penyair dan al-Qur’ān dianggap sebagai karya syairnya.²⁸

Surah al-Syu’arā’ dimulai dengan menekankan bahwa al-Qur’ān adalah petunjuk dan penyembuh bagi manusia. Surah ini juga menyebutkan sikap kaum musyrikin yang menolak al-Qur’ān meskipun ayat-ayatnya jelas dan nyata. Mereka meminta mukjizat lain selain al-Qur’ān sebagai bentuk pembangkangan dan kesombongan. Kemudian, surah ini mengisahkan kisah para rasul, seperti kisah Nabi Musa dan Fir'aun, yang menyoroti dialog mereka tentang keimanan. Surah ini juga menyinggung kisah Nabi Ibrahim yang menentang penyembahan berhala, sebagai bukti akan keesaan Tuhan semesta alam.²⁹

Selanjutnya, surah ini menegaskan nasib orang-orang bertakwa dan sesat, dengan surga bagi yang bertakwa dan neraka Jahannam bagi yang sesat pada hari kiamat. Surah ini kemudian melanjutkan dengan menceritakan kisah-kisah para nabi, seperti Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu’āib, serta menjelaskan azab bagi orang-orang yang mendustakan para utusan Allah. Surah ini kembali menegaskan keagungan al-Qur’ān dan sumbernya. Pada bagian akhir, surah ini menolak tuduhan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa al-Qur’ān diturunkan oleh setan. Allah menegaskan bahwa al-Qur’ān bukanlah hasil kerja setan, dan mereka tidak mampu melakukan hal tersebut. Dengan demikian, surah ini terjalin dalam keselarasan dan keserasian yang indah antara awal dan akhirnya.³⁰ Al-Ṭabaṭaba’ī berpendapat bahwa surah al-Syu’arā’ diturunkan sebagai penghibur Nabi Muhammad SAW dan respon terhadap pendustaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy terhadap kitab yang telah Allah turunkan kepadanya. Dalam surah ini, Allah menyampaikan kisah-kisah nabi terdahulu yang juga didustakan oleh kaumnya, sehingga dapat menjadi pelipur lara bagi Nabi Muhammad SAW.³¹

Analisis *Tikrār* Ayat dalam Surah al-Syu’arā’

Ayat *Fattaqullāha wa aṭī’ūn* diulang-ulang sebanyak 8 kali dalam surah al-Syu’arā’, yaitu pada ayat 108, 110, 126, 131, 144, 150, 163 dan 179. Ayat ini ditemukan dalam kisah Nabi Nuh as., Nabi Hud as., Nabi Shalih as., Nabi Luth as., dan Nabi Syu’āib

²⁶ Ibid., 155.

²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 44.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān Dan Tafsirnya*, jilid 7 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 59.

²⁹ Muhammad Ali Al-Shabbuni, *Shofwat Al-Tafāsīr* (Beirut: al-Maktabah al-’Asriyyah, 2019), 824.

³⁰ Al-Shabbuni, *Shofwat Al-Tafāsīr*, 825.

³¹ Muhammad Husain Ṭabaṭaba’ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jilid 15, (Beirut: Muassasah al-A’lami li al-Maṭbu’at, 1991), 248-249.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

as.. Sedangkan ayat *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* terulang sebanyak 5 kali, yaitu pada ayat 109, 127, 145, 164 dan 180. Ayat ini tidak terdapat dalam paparan kisah Nabi Musa as. saat Fir'aun mengingatkan Musa tentang masa lalunya dan apa yang dianggap oleh Fir'aun sebagai jasa yang diberikannya kepada Musa. Fir'aun mengatakan “*bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi*”, yang mencerminkan hubungan kebapakan antara mereka dan seharusnya jasa tersebut dibalas dengan baik, tidak seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Musa.³² Dalam kisah Nabi Ibrahim as., Ibrahim berkata: “*Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapak dan kaumnya,*” menunjukkan bahwa Ibrahim berbicara dengan ayahnya yang merupakan tuannya. Sehingga Nabi Musa dan Nabi Ibrahim merasa malu untuk mengatakan “*aku tidak meminta kepadamu imbalan apapun*” meskipun keduanya tidak mencari imbalan.³³

Dalam al-Qur'an, Allah sering kali menyebutkan tujuan umum dari kisah-kisah seperti Nabi Syu'aib dan kisah-kisah lainnya yang telah terjadi di masa lalu. Dalam surah al-Syu'arā', terdapat tujuh kisah yang Allah turunkan sebagai penghibur bagi Nabi Muhammad saw., dan untuk menghilangkan kesedihan dari hatinya yang disebabkan oleh penentangan kaum musyrikin terhadap dakwahnya.³⁴ Hal ini merupakan prinsip bagi seorang dai yang memiliki ketulusan, agar tidak merasa putus asa, lemah dan berhenti dalam menyampaikan dakwahnya. Seorang dai harus tetap teguh dalam setiap langkahnya, maju dengan tekad yang kuat, menjunjung tinggi niai-nilai yang diyakininya, dan bangga akan misinya.

Dalam kisah Nabi Nuh, Allah mengutusnya untuk mengajak kaumnya agar bertakwa kepada Allah dan meninggalkan penyembahan berhala. Namun, mereka tetap mendustakannya, sekalipun Nabi Nuh tinggal diantara mereka selama 950 tahun. Ini menunjukkan betapa keras kepala dan durhaka mereka terhadap risalah Allah swt. Nabi Hud mengingatkan kaumnya tentang kesombongan dan ambisi berlebih dalam membangun rumah dan tamak terhadap dunia, seolah-olah mereka akan hidup selamanya. Mereka bertindak dengan paksa seperti para diktator serta melakukan tindakan-tindakan jahat. Nabi Shalih mengkritik kebanggaan kaumnya yang membangun rumah di gunung dengan sompong dan takabbur, hanya untuk kepuasan materi semata. Nabi Luth menolak kejahatan yang sangat keji, yaitu homoseksualitas yang dilakukan oleh kaumnya, sementara mereka meninggalkan hubungan yang semestinya dengan istri-istri mereka. Nabi Syu'aib menolak perilaku dzalim kaumnya dalam berinteraksi sosial, seperti mencuri harta dan merampas hak-hak orang dengan cara curang dalam takaran dan timbangan.³⁵

Semua kisah diatas diberikan pesan yang sama, “*Bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku,*” karena para nabi mendorong takwa, ketaatan, dan keikhlasan dalam beribadah, serta penegasan bahwa mereka tidak mengharapkan upah atas dakwah mereka. Para rasul juga tidak membela kejahatan mereka dan mempercayakan segala urusan hukuman kepada Allah swt. Ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang bagi orang-oang kafir terlihat sebagai kelemahan. Namun, penyerahan diri kepada

³² Mahmud bin Hamzah bin Nasr Al-Kirmani, *Asrār Al-Tikrār Fī Al-Qur’ān* (Dar al-Fadhlah, 1396), 189.

³³ Al-Kirmani, *Asrār Al-Tikrār Fī Al-Qur’ān*, 190.

³⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 210.

³⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 211.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Allah, membalas keburukan dengan kebaikan, dan kesabaran merupakan inti dari beribadah kepada-Nya.

Ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* mengandung perintah untuk bertakwa kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.³⁶ Ayat ini menjelaskan bahwa “taat” adalah ketundukan pada perintah dan kepatuhan terhadapnya. Ketakwaan kepada Allah dan kepatuhan kepada Nabi adalah tuntutan dan tuntunan yang paling penting dalam kehidupan. Apa yang diperintahkan Nabi untuk diikuti adalah tuntunan agama yang harus dipatuhi dan diteladani oleh umatnya.³⁷ Kemudian ayat *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* memberikan penjelasan bahwa para nabi tidak meminta upah dan balasan dari risalah yang disampaikan. Balasan tidak lain hanyalah dari Allah swt. Ayat ini menegaskan dan menolak dugaan negatif bahwa para nabi memiliki motivasi duniawi dibalik dakwah mereka.³⁸

Pengulangan ayat-ayat dalam al-Qur’ān sering kali menunjukkan kesamaan dalam prinsip-prinsip ajaran para nabi. Prinsip-prinsip tersebut mencakup tauhid kepada Allah, menghormati kemuliaan, dan melawan kehinaan. Pengulangan ini, bersama dengan penyajian kisah para nabi secara singkat, menegaskan bahwa takwa kepada Allah dan ketaatan kepada para nabi adalah hal terpenting dalam kehidupan ini.³⁹ Ketidaksamaannya hanya terletak pada penekanan dalam penafsiran, dalam tafsir al-Munir, al-Mishbah dan Fathul Qadir ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* ditafsirkan sebagai inti dari dakwah para Nabi dan pondasi utama dalam ajaran Islam. Sedangkan dalam tafsir al-Thabari ditafsirkan dengan bentuk kasih sayang Allah kepada umat manusia dengan mengutus para nabi sebagai pembimbing. Kemudian ayat *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* memberikan penjelasan bahwa para nabi tidak meminta upah dan balasan dari risalah yang disampaikan. Balasan tidak lain hanyalah dari Allah swt. Ayat ini menegaskan dan menolak dugaan negatif bahwa para nabi memiliki motivasi duniawi dibalik dakwah mereka.⁴⁰

Ringkasan dari kisah-kisah dalam surah ini adalah bahwa awalan dan akhiran yang sama dalam setiap kisah memberikan arti penguatan dan penegasan makna dalam hati dan jiwa. Dari kisah-kisah tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menurunkan adzab sebagai balasan yang setimpal bagi orang-orang yang mendustakan rasul-Nya. Adzab tersebut bukanlah bentuk aniaya, kepuasan pribadi, atau balas dendam dari Allah, melainkan untuk meneguhkan kebenaran dan memperkuat dasar-dasar keadilan diantara manusia.⁴¹ Pengulangan ayat dalam al-Qur’ān bukanlah hal yang sia-sia, tetapi memiliki tujuan dan hikmah mendalam. Pengulangan tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan untuk memberikan penegasan, menguatkan nasihat, menyampaikan cerita, serta menegaskan janji dan ancaman. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kelemahan manusia yang seringkali dipengaruhi oleh hawa nafsu. Dengan adanya *tikrār* tersebut, diharapkan hawa nafsu yang tidak terpuaskan dapat terkendali melalui pemahaman dan

³⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 634.

³⁷ Abu al-Su’ud bin Muhammad al-Imadi, *Irsyād Al-‘Aql Al-Salīm Ilā Mazāyā Al-Qur’Ān Al-Karīm* (Beirut, n.d.), 258.

³⁸ Muhammad Ali Al-Shabbuni, *Shofwat Al-Tafāsīr* (Beirut: al-Maktabah al-’Asriyyah, 2019), 387.

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 100.

⁴⁰ Al-Shabbuni, *Shofwat Al-Tafāsīr*, 387.

⁴¹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 211.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

pelajaran yang terdapat dalam ayat-ayat yang berulang.⁴² Karena sesuatu yang berulang secara terus menerus secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir manusia sehingga dapat mendorong manusia dalam bertindak.⁴³

Teori Semiotika Roman Jakobson

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roman Jakobson, seorang murid ahli fonologi Rusia, Nikolai Troubetzkoy. Ia lahir di Moskow pada tahun 1896. Semiotika Jakobson merupakan sebuah teori cabang ilmu modern yang mempelajari sistem tanda. Dalam pemahaman dan analisis teks al-Qur'an di era modern, teori semiotika yang dieprkenalkan oleh Jakobson digunakan untuk memahami dan menganalisis teks-teks al-Qur'an.⁴⁴

Roman Jakobson menjelaskan subjek kajian semiotika sebagai berikut, "*The subject matter of semiotic is communication of any message whatever, whereas the field of linguistic is confined to the communication of verbal message. Hence, of these two sciences of man, the latter has narrow scope, yet, on the other hand, any human communication of nonverbal messages presupposes a circuit of verbal message, without a reverse implication.*"⁴⁵ Menurut Jakobson, semiotika mempelajari komunikasi dalam segala bentuk pesan, baik verbal maupun non-verbal. Sementara itu, linguistik hanya fokus pada pesan verbal. Jakobson menyatakan bahwa segala bentuk pesan non-verbal sebenarnya dapat dianggap sebagai pesan verbal. Jadi, semiotika adalah ilmu yang mempelajari berbagai pesan dalam komunikasi tanda, termasuk tanda verbal maupun non-verbal.⁴⁶

Jakobson merumuskan beberapa teori semiotika dalam karyanya, sebagai berikut, (1) Teori pertinensi (*pertinence*), (2) Teori binarisme dan ciri pembeda (*binarism and distinctive feature*), (3) Teori seleksi dan kombinasi (*selection and combination*), (4) Teori metafora dan metonomi (*metaphor-metonymy*) serta dasar-dasarnya yakni oposisi antara similaritas dan kontiguitas, (5) Teori kode dan pesan (*code-message*), (6) Teori fungsi semiotik (*semiotic function*), dan (7) Teori penandaan (*markedness*).⁴⁷ Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada teori kode dan pesan, yang akan diterapkan pada objek kajian yang akan dianalisis oleh penulis.

Secara teoritis, Jakobson membagi proses komunikasi menjadi enam elemen, yaitu:⁴⁸ (1) Pengirim (*addresser*), seseorang yang berupaya menyampaikan pesan. (2) Penerima (*addressee*), berupa pembaca atau pendengar yang merupakan objek yang dituju. (3) Konteks (*context*), hal-hal yang perlu dipahami untuk memahami pesan yang disampaikan. (4) Pesan (*message*), pesan yang harus sampai kepada penerima. (5) Kontak (*contact*), upaya menyampaikan pesan untuk menghubungkan ujaran dengan yang

⁴² Muhammad al-Zarkasyi bin Abdillah, *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'an Jilid III* (Kairo: Dar al-Turas, n.d.), 9.

⁴³ Ahmad Badawi, *Min Balaghah Al-Qur'an* (Kairo: Dar Nahdah Misr li al-Tab wa al-Nasyr, n.d.), 143-144.

⁴⁴ Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 57.

⁴⁵ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 21.

⁴⁶ Winfried Nöth, *Handbook of Semiotics* (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), 75.

⁴⁷ Nöth, *Handbook of Semiotics*, 76.

⁴⁸ Alex, *Semiotika Komunikasi*, 57.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

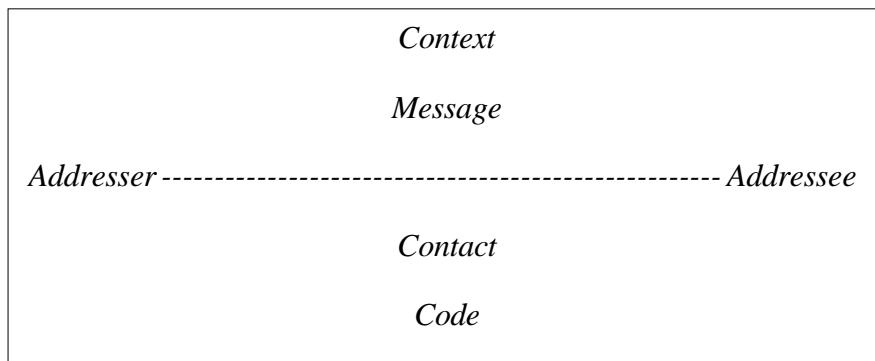
Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

diminatinya. (6) Kode (*code*), pemahaman penerima pesan tentang sistem atau bentuk ujaran dari pengirim, seperti bahasa atau simbol.

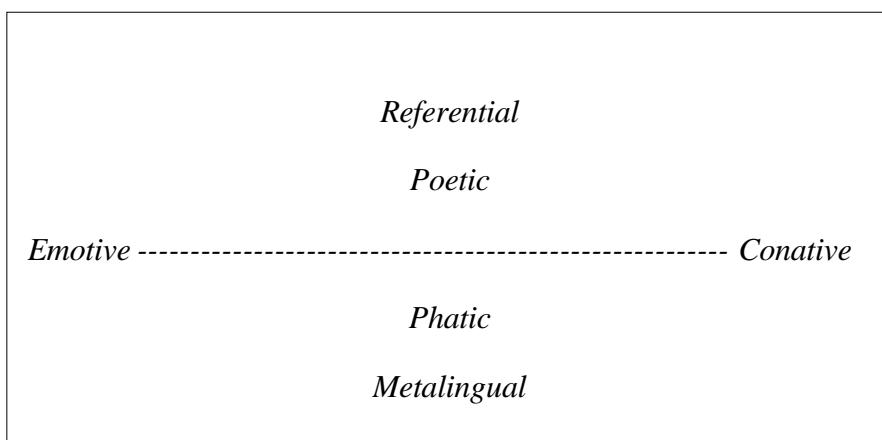
Bagan 1. Teori semiotika Roman Jakobson



Teori diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, pengirim (*addresser*) menyampaikan pesan kepada penerima (*addressee*). Agar pesan tersebut berhasil, maka diperlukan konteks yang relevan yang dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Pesan tersebut diungkapkan melalui kode, baik verbal maupun non-verbal, yang dikenali oleh pengirim dan penerima, setidaknya sebagian. Melalui proses ini, terjadi koneksi antara pengirim dan penerima yang memungkinkan komunikasi.⁴⁹

Enam elemen semiotika tersebut setara dengan fungsi bahasa. *Addresser* setara dengan fungsi emotif (*emotive*) yang bertujuan untuk mengekspresikan sikap, perasaan, atau emosi pengirim. *Addressee* setara dengan fungsi konatif (*conative*) dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengarahkan perilaku penerima. *Context* setara dengan fungsi referensial (*referential*), tujuannya untuk menyampaikan informasi atau fakta. *Message* setara dengan fungsi puisi (*poetic*) yang bertujuan untuk meneongolkan keindahan, struktur, atau bentuk dari pesan. *Contact* setara dengan fungsi fatik (*phatic*), tujuannya untuk memastikan atau memelihara kontak antara pengirim dan penerima. *Code* setara dengan fungsi metalingual yang bertujuan untuk menjelaskan atau menafsirkan bahasa.⁵⁰

Bagan 2. Fungsi bahasa menurut Roman Jakobson



⁴⁹ Alex, *Semiotika Komunikasi*, 58.

⁵⁰ Ibid., 58-59.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Dari berbagai teori tersebut, dua aspek yang terpenting ialah kode dan konteks. Pierre Guiraud membagi kode menjadi tiga jenis, yaitu kode sosial, estetika, dan logika.⁵¹ (1) Kode sosial, berlaku dalam konteks hubungan sosial antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Kode ini mencakup norma-norma, nilai-nilai, aturan perilaku, dan konvensi yang mengatur interaksi social, termasuk didalamnya dalam hubungan antara pria dan Wanita. Kode ini juga mencakup aspek-aspek seperti identitas sosial, status, peran sosial, dan mode. (2) Kode estetika, berkaitan dengan seni dan cara menginterpretasikan serta mengapresiasi seni. Kode ini mencakup kriteria keindahan, bentuk-bentuk ekspresi artistik, nilai-nilai estetika, dan cara seni mempengaruhi perasaan dan pikiran. (3) Kode logika, berkaitan dengan cara memahami dunia dan sistem komunikasi ilmiah dan non-linguistik. Kode ini mencakup prinsip-prinsip penalaran, metode ilmiah, konsep-konsep filosofis, dan cara menyusun argumen yang koheren dan rasional.

Adapun konteks menurut Pierre Guiraud adalah lingkungan atau situasi dimana pesan atau tanda diterima dan diinterpretasikan. Konteks ini mencakup berbagai faktor yang dapat memengaruhi pemahaman pesan, seperti latar belakang budaya, sosial, historis, dan psikologis penerima pesan. Guiraud menekankan pentingnya konteks dalam menafsirkan makna sebuah pesan, karena pesan yang sama bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penerimanya.⁵²

Analisis Semiotika Roman Jakobson pada *Tikrār Ayat Surah al-Syu’arā'*

Sebelum menguraikan ayat-ayat yang diulang dalam surah al-Syu’arā' menggunakan teori semiotika Jakobson, penulis menjelaskan penggunaan metode ini dengan alasan bahwa ayat-ayat yang diteliti berkaitan dengan kisah. Yang mana unsur-unsur dalam kisah umumnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tokoh (*ashkhās*), peristiwa (*ahdāts*), dan dialog (*hiwār*).⁵³ Sementara itu, teori semiotika Jakobson menjelaskan bahwa dalam setiap pesan verbal terdiri dari enam elemen, yaitu pengirim, penerima, konteks, kode, pesan, dan kontak. Elemen-elemen ini saling terkait dan dapat mengungkapkan makna ayat secara lebih mendalam melalui analisis kisah dengan menggunakan sistem simbol.⁵⁴

Dalam penelitian ini, akan membahas *tikrār* ayat yang terdapat pada surah al-Syu’arā’, yang pertama yaitu ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* (Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku). Pada ayat ini, yang menjadi pengirimnya adalah Nabi Nuh, sedangkan dalam konteks surah al-Syu’arā’, ini merupakan ucapan dari beberapa nabi seperti Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu’air. Yang menjadi penerima adalah kaum dari nabi-nabi yang bersangkutan. Namun, pesan ini juga ditujukan kepada seluruh umat manusia. Kode dari ayat ini adalah bahasa Arab sebagai media komunikasi berupa ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn*. Sedangkan ayat ini muncul dalam konteks seruan para nabi kepada kaumnya untuk beriman dan meninggalkan kesesatan.

⁵¹ Anjad A. Mahasneh and Hana Bashayreh, “A Semiotic Translation of Memes: Trump’s Visit to Saudi Arabia as a Case Study,” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 4 (2021): 35, <https://doi.org/10.36941/AJIS-2021-0096>

⁵² Mahasneh and Bashayreh, A Semiotic Translation of Memes, 38.

⁵³ Nurwadjah Ahmad and Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Quran* (Bandung: Marja, 2018), 153.

⁵⁴ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 42.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

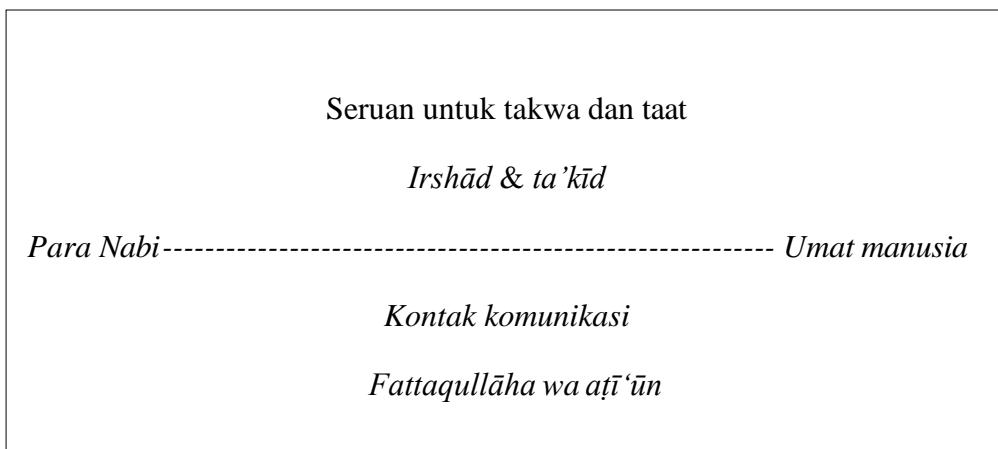
Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Sehingga pesan atau makna dari kode *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* adalah pengajaran (*irshād*) dan penegasan (*ta ’kīd*) kepada umat manusia akan pentingnya bertakwa kepada Allah swt. dan taat kepada rasul-Nya. Bimbingan atau nasihat Nabi saw ini sebagai konteks bahasa yang di dalam Ilmu Balaghah disebut *al-irshād*, yang berarti kalimat perintah yang menunjukkan makna *irsyad* atau bimbingan, diantaranya dapat berupa pepatah, nasihat, atau cara-cara untuk melaksanakan sesuatu atau mendapatkan sesuatu.⁵⁵ Berikut adalah bagan dari ayat tersebut:

Bagan 3. Analisis pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn*



Dalam analisis semiotika Roman Jakobson terhadap pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* dalam surah al-Syu’arā’, dapat dilihat bagaimana ayat ini mencerminkan fungsi-fungsi bahasa yang diidentifikasi oleh Jakobson. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut; (1) Fungsi konatif, untuk mengajak umat manusia agar bertakwa kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya, serta memperkuat seruan untuk mengikuti ajaran Islam yang disampaikan oleh para nabi. (2) Fungsi emotif, mencerminkan perasaan para nabi yang tegas dan penuh kasih sayang dalam mengajak umatnya untuk menjaga ketakwaan dan ketaatan. Ayat ini menunjukkan perhatian dan kepedulian para nabi terhadap keselamatan dan kebahagiaan umat. (3) Fungsi referensial, pengulangan ayat ini bertujuan untuk menegaskan kembali pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam Islam untuk bertakwa kepada Allah dan taat terhadap rasul-Nya. (4) Fungsi puitis, pengulangan ayat ini menambahkan unsur estetika dan memberikan irama yang indah yang dapat memperkuat ingatan umat terhadap pesan yang disampaikan. (5) Fungsi metaliguistik, berfungsi menjelaskan kode dan maksud dari pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi. (5) Fungsi fatis, pengulangan ayat ini memastikan bahwa kontak komunikasi antara nabi dan umat tetap terbuka, sehingga memberikan penegasan keabsahan dan kebenaran ajaran yang disampaikan para nabi.

Selanjutnya, pengulangan ayat lain yang terdapat dalam surah al- Syu’arā’, ialah ayat *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al- ‘ālamīn* (Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan

⁵⁵ Tari Maedi. *Ilmu Balaghah Ma’ani Al Amr (kata perintah)*. (29 Maret 2016, diakses dari laman: <http://tarimaedi.blogspot.com/2016/03/ilmu-balaghah-maani-al-amr-kata-perintah.html>) pada tanggal 20 Mei 2024

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

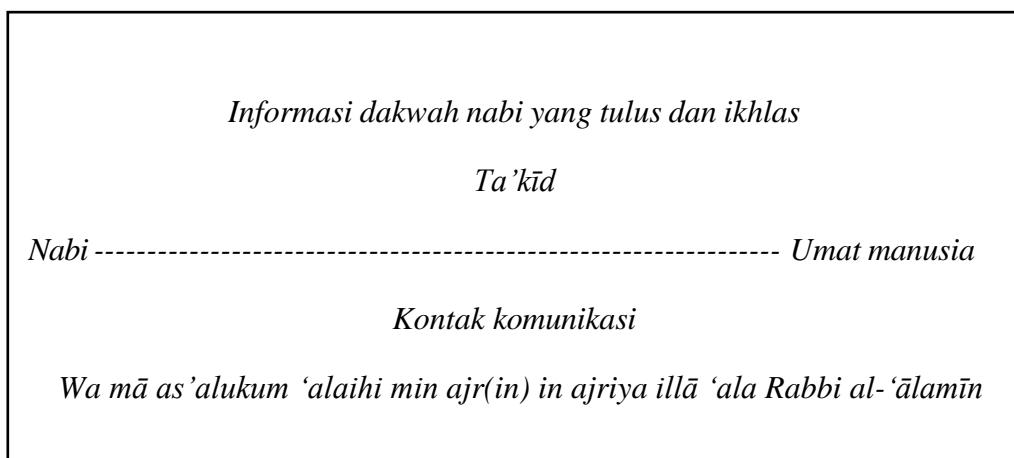
Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

semesta alam). Dalam ayat ini, yang menjadi pengirim pesan adalah para nabi seperti Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib. Sedangkan penerimanya ialah kaum dari nabi-nabi yang bersangkutan yang juga berlaku untuk seluruh umat manusia. Kode dari ayat ini adalah bahasa Arab berupa ayat *Wa mā as'alu kum 'ala ihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn*. Konteks yang mendasari ayat tersebut adalah penegasan bahwa dakwah para nabi dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dunia. Dengan demikian, pesan dari kata *Wa mā as'alu kum 'ala ihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* pada ayat ini adalah informasi yang menegaskan bahwa misi para nabi adalah menyampaikan pesan Allah dengan ikhlas dan tanpa pamrih, mereka tidak mengharapkan imbalan apapun dari kaumnya, karena dakwah dan ajakan para nabi didasari oleh kepatuhan dan ketundukan kepada Allah semata. Untuk memberikan pemahaman yang jelas, berikut adalah bagannya:

Bagan 4. Analisis pengulangan ayat *Wa mā as'alu kum 'ala ihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn*



Melalui analisis semiotika Jakobson terhadap ayat *Wa mā as'alu kum 'ala ihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn*, dapat dilihat beberapa fungsi bahasa yang berperan dalam pengulangan ayat tersebut, diantaranya sebagai berikut; (1) Fungsi konatif, menguatkan keyakinan umat terhadap keikhlasan dan ketulusan para nabi dalam menyampaikan ajaran Islam. (2) Fungsi emotif, mencerminkan dedikasi yang murni para nabi sebagai pembawa wahyu tanpa mengharap imbalan dunia. (3) Fungsi referensial, pengulangan ayat ini menegaskan keikhlasan dakwah para nabi di tengah-tengah masyarakat yang meragukan motif dakwah mereka. (4) Fungsi puitis, pengulangan ayat ini menambahkan keindahan ritmis dan penekanan pada pesan keikhlasan, sehingga membantu memperkuat ingatan umat terhadap pesan ini. (5) Fungsi metaliguistik, berfungsi menjelaskan kode dan maksud dari pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi. (6) Fungsi fatis, pengulangan ayat ini memastikan bahwa kontak komunikasi antara nabi dan umat tetap terbuka,

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

menunjukkan konsistensi dan keteguhan dalam menyampaikan pesan keikhlasan para nabi.

Kesimpulan

Penelitian tentang makna *tikrār* ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* dan *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* dalam surah al-Syu‘arā’ dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan semiotika Roman Jakobson, dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. (1) Pengulangan (*tikrār*) ayat-ayat dalam surah al-Syu‘arā’ memperlihatkan bahwa terdapat kesamaan prinsip ajaran yang dibawa oleh para nabi, yaitu keyakinan akan keesaan Allah (*tauhīd*), penghormatan terhadap kemuliaan, dan penolakan terhadap segala bentuk kehinaan. Pengulangan ayat-ayat tersebut bertujuan untuk menekankan pentingnya takwa kepada Allah Swt. dan ketaatan kepada para nabi sebagai utusan-Nya. Ayat-ayat tersebut juga menegaskan bahwa imbalan atas dakwah para nabi hanya datang dari Allah Swt. bukan dari manusia. Ketidaksamaannya terletak pada penekanan penafsiran, beberapa menafsirkan sebagai inti dan pondasi utama dalam ajaran Islam, sebagian lain menafsirkan sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada umat manusia dengan mengutus para nabi sebagai pembimbing. (2) Analisis semiotika Roman Jakobson menunjukkan bahwa pengulangan ayat dalam surah al-Syu‘arā’ berfungsi untuk menyampaikan pesan penting dalam ajaran Islam. Pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* menegaskan pentingnya ketakwaan kepada Allah dan ketaatan kepada nabi sebagai inti ajaran Islam, mengajak umat secara konsisten melalui penekanan berulang-ulang, memperkuat hubungan emosional dan kepercayaan antara nabi dan umat, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Sedangkan ayat *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* menegaskan bahwa imbalan bagi para nabi berasal dari Allah, menunjukkan keikhlasan dan ketulusan para nabi, dan memperkuat keyakinan umat terhadap kebenaran ajaran yang dibawa nabi. Sehingga pengulangan ayat dalam surah al-Syu‘arā’ efektif mengintegrasikan nilai-nilai ketakwaan, ketaatan, keikhlasan, dan keyakinan dalam kehidupan beragama umat Islam.

Daftar Pustaka:

Abdillah, Muhammad al-Zarkasyi bin. *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur’ān Jilid III*. Kairo: Dar al-Turas, n.d.

Ahmad, Nurwadjah, and Roni Nugraha. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Quran*. Bandung: Marja, 2018.

Al-Imadi, Abu al-Su’ud bin Muhammad. *Irsyād Al-‘Aql Al-Salīm Ilā Mazāyā Al-Qur’ān Al-Karīm*. Beirut, n.d.

Al-Kirmani, Mahmud bin Hamzah bin Nasr. *Asrār Al-Tikrār Fī Al-Qur’ān*. Dar al-Fadhilah, 1396.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.

Al-Sabt, Khālid Usmān. *Qawā'id Al-Tafsīr, Jam'ān Wa Dirāsah*. Saudi Arabia: Dar bin Affan, 1997.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Al-Shabbuni, Muhammad Ali. *Shofwat Al-Tafasīr*. Beirut: al-Maktabah al-’Asriyyah, 2019.

Al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 19. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar. *Al-Kasysyaf Jilid III*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Alex, Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Anam, Khoirul. “Perempuan Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer.” *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar’iah* 2, no. 2 (2010).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2974>

Atabik, Ahmad. *Repetisi Redaksi Al-Qur’ān, Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’ān Yang Diulang*. Cet. 1. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Badawi, Ahmad. *Min Balaghah Al-Qur’ān*. Kairo: Dar Nahdah Misr li al-Tab wa al-Nasyr, n.d.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Hakim, Sayyid Aqil Husin al-Munawwar dan Masykur. *I’jaz Al-Qur’ān Dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama, 1994.

Mahasneh, Anjad A., and Hana Bashayreh. “A Semiotic Translation of Memes: Trump’s Visit to Saudi Arabia as a Case Study.” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 4 (2021): 32–42. <https://doi.org/10.36941/AJIS-2021-0096>.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Noth, Winfried. *Handbook of Semiotics*. Surabaya: Airlangga University Press, 2006.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur’ān Dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.

Rozaq, Abd. “Studi Komparatif Lafad Al-Adlu Dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur’ān.” *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019).

Shihab, M. Quraisy. *Mukjizat Al-Qur’ān*. Bandung: Mizan, 1997.

———. *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān*,. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tabataba'i, Muhammad Husain. *Al-Mīzan Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Matbu'at, 1991.

Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.

Toriquddin, Moh, Kayan Manggala, Mohamad Kharis Alwi, Muhammad Syihabuddin, and Hakma Hamzah. "Implikasi Filosofis Asbabun Nuzul Dalam Ilmu Al-Qur'an." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2023): 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.578>.

Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur'an, Terj. Taufiq Adnan Amal*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Yunus, Prof. Dr. H. Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Maqāyis Al-Lughah Juz V*. Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2002.